

## Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba pada Mahasiswa Perantauan Universitas Negeri Medan

Umayra<sup>1</sup> Helga Irene Purba<sup>2</sup> Celine Agustina Simorangkir<sup>3</sup> M. Surif<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [ummaumayrah@gmail.com](mailto:ummaumayrah@gmail.com)<sup>1</sup> [purbahelgairene@gmail.com](mailto:purbahelgairene@gmail.com)<sup>2</sup>

[celinesimorangkir62@gmail.com](mailto:celinesimorangkir62@gmail.com)<sup>3</sup> [surif@unimed.ac.id](mailto:surif@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pergeseran dan pemertahanan bahasa, dengan fokus pada penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak oleh mahasiswa perantauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam kepada sejumlah mahasiswa perantauan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan praktik penggunaan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa perantauan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi formal dan akademik, sebagian besar mereka masih mempertahankan penggunaan Bahasa Batak dalam percakapan non-formal, terutama dengan keluarga atau sesama orang Batak. Namun, ada indikasi bahwa penggunaan Bahasa Batak semakin terbatas dalam ruang-ruang tertentu, dan terdapat kecenderungan pergeseran bahasa yang dipengaruhi oleh adaptasi terhadap lingkungan perantauan dan interaksi dengan budaya luar. Oleh karena itu, meskipun Bahasa Batak masih dipertahankan, terdapat potensi pergeseran dalam penggunaannya di masa depan.

**Kata Kunci:** Pergeseran Bahasa, Pemertahanan Bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Batak, Mahasiswa Perantauan.

### Abstract

*This study aims to understand language shift and maintenance, focusing on the use of Indonesian and Batak languages by migrant students. The method used in this study is a qualitative method with an in-depth interview approach to a number of migrant students. This interview aims to explore the perceptions and practices of using both languages in everyday life, both on campus and off campus. The results of the study indicate that although migrant students use Indonesian as their main language in formal and academic interactions, most of them still maintain the use of Batak in non-formal conversations, especially with family or fellow Batak people. However, there are indications that the use of Batak is increasingly limited in certain spaces, and there is a tendency for language shift influenced by adaptation to the migrant environment and interaction with outside cultures. Therefore, although Batak is still maintained, there is potential for shifts in its use in the future.*

**Keywords:** Language Shift, Language Maintenance, Indonesian Language, Batak Language, Migrant Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman etnis dan budayanya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya. Khususnya pada bahasa batak toba, Bahasa Batak Toba (BBT) adalah bahasa yang dimiliki oleh masyarakat etnik Batak Toba, persebaran penuduknya cukup luas Batak Toba (BBT) menjadi lingua franca dalam komunitas tutur bahasa tersebut, misalnya dalam tuturan

percakapan sehari-hari, dalam tata laksana adat, dan sebagai pengantar dalam upacara sakral keagamaan/acara ibadah (Tampubolon *et al*,2024) . konsep bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa bunyi suara atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan ide kepada manusia lainnya berpengaruh terhadap terjadinya peristiwa komunikasi (Suryawin *et al*,2022), Dalam konteks ini, pemertahanan bahasa menjadi isu yang krusial, terutama di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa perantauan. Pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.

Definisi ini secara insplisit menerangkan bahwa pemertahan bahasa merupakan upaya, cara atau proses untuk menjaga, memelihara dan mempertahankan bahasa ibu dari setiap komunitas, masyarakat atau etnis agar tidak mengalami pergeseran bahkan kepunahan (Salam & Ponto, 2021). Studi ini berfokus pada penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak di kalangan mahasiswa perantauan, yang merupakan kelompok yang mengalami pergerseran antara lingkungan budaya asal dan lingkungan baru. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila bahasa guyup ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa guyup tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi (Zuhriyah & Bahriyah, 2023). Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya. Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Mahasiswa perantauan sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan bahasa daerah mereka di tengah dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan lingua franca. Di satu sisi, mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan akademik yang menggunakan Bahasa Indonesia secara luas; di sisi lain, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan bahasa dan budaya asal mereka.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa perantauan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa mereka, serta dampak dari penggunaan kedua bahasa tersebut terhadap identitas budaya mereka. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai dinamika pemertahanan bahasa di kalangan generasi muda Indonesia, khususnya dalam konteks perantauan. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai penggunaan kedua bahasa ini, agar kita dapat memahami lebih baik tantangan dan strategi yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan dalam mempertahankan bahasa dan identitas budaya mereka.

### Kajian Teori

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling efektif dan kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kesehariannya, manusia memanfaatkan bahasa di berbagai aspek kehidupan. Penggunaan bahasa tentu memiliki aturan yang memungkinkan pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan pembicara dalam berkomunikasi (Mailani *et al.*, 2022). Seiring berjalannya waktu sebagian besar aspek kehidupan masyarakat mulai mengalami pergeseran dalam berbahasa yang baik dan benar. Dalam interaksi sosial masyarakat cenderung saling terpengaruh. Dalam interaksi tersebut sering kali orang yang lebih aktif mendominasi interaksi komunikasi tersebut. Dapat dikatakan,

jika suatu bahasa lebih banyak dipakai maka bahasa tersebut akan berkembang, sedangkan jika bahasa tersebut tidak banyak dipakai maka terjadi kedesakan pemakaian kosakata oleh bahasa yang lebih dominan. Pergeseran bahasa merupakan fenomena yang berkaitan dengan perubahan penggunaan bahasa dalam suatu komunitas tutur, yang dapat terjadi akibat perpindahan dari satu lingkungan bahasa ke lingkungan bahasa lain. Sumarsono (dalam Usman, 2019; Emawati, 2019) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa, yaitu migrasi, kondisi ekonomi, faktor sosial, dan pendidikan. Dalam setiap komunitas bahasa, penggunaan bahasa selalu melibatkan berbagai komponen dalam suatu peristiwa komunikasi. Menurut Bell (dalam Tamtin, 2017), secara tradisional terdapat tiga elemen utama dalam sebuah situasi komunikasi, yaitu penutur (speaker), lawan tutur (hearer), dan topik pembicaraan (Darise *et al.*, 2022).

Cher dan Agustina menjelaskan bahwa pergeseran bahasa berkaitan dengan perubahan penggunaan bahasa yang dialami oleh individu atau kelompok sebagai akibat dari perpindahan ke lingkungan baru dengan sistem komunikasi yang berbeda. Pergeseran ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok penutur pindah ke daerah lain dan mulai berbaur dengan masyarakat setempat yang menggunakan bahasa berbeda. Dalam situasi tersebut, para pendatang atau perantau harus beradaptasi dengan cara meninggalkan bahasa asal mereka dan mulai menggunakan bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat. Ketika suatu kelompok menetap di wilayah baru dan berinteraksi dengan komunitas setempat, pergeseran bahasa atau *language shift* menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Mereka secara bertahap akan melupakan sebagian dari bahasa asli mereka dan mulai mengadopsi bahasa daerah yang berlaku. Dalam perkembangannya, kelompok pendatang dapat menggunakan dua bahasa secara bersamaan, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pergeseran bahasa dapat diartikan sebagai situasi di mana suatu komunitas meninggalkan bahasa asalnya sepenuhnya demi beralih ke bahasa lain. Jika pergeseran bahasa ini telah terjadi secara luas, masyarakat tersebut secara kolektif akan memilih untuk menggunakan bahasa baru sebagai alat komunikasi utama mereka (Bramono & Rahman, 2012).

Pergeseran bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pengaruh media sosial, khususnya penggunaan platform seperti TikTok di kalangan perantau dan generasi muda, mendorong pemakaian bahasa yang lebih santai dan tidak formal. Fleksibilitas bahasa ini terus berkembang seiring dengan arus globalisasi, yang mengakibatkan perubahan dalam penggunaan dan struktur bahasa sehari-hari. Kedua, faktor pergaulan, gengsi, dan iklan juga turut berkontribusi dalam pergeseran bahasa. Interaksi sosial, gaya hidup, serta pengaruh iklan memunculkan penggunaan bahasa yang lebih kasual, yang sering disebut sebagai bahasa slang atau bahasa alay. Fenomena ini mencerminkan perubahan struktur dan sintaksis bahasa akibat tren yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga, adopsi bahasa asing melalui budaya pop, terutama budaya Korea, semakin mempercepat perubahan bahasa di kalangan remaja. Penggemar K-pop, misalnya, sering mencampurkan bahasa Korea dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sehingga membentuk kosakata baru yang semakin memperkaya dinamika bahasa (Januari *et al.*, 2025).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pergeseran bahasa adalah urbanisasi, di antara berbagai faktor lainnya. Urbanisasi merujuk pada perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan tujuan tertentu. Dalam proses ini, pendatang berinteraksi dengan masyarakat sekitar serta kelompok etnis lain, yang memungkinkan mereka untuk meninggalkan bahasa etnis asal mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Ahdiani Marfu'ah Berahima dan Arief Fiddienika berjudul "*Pemertahanan Bahasa Perantau di Kota Makassar, Sulawesi Selatan*" meneliti upaya pemertahanan bahasa oleh perantau di Makassar serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perantau masih menggunakan

bahasa ibu mereka dalam komunikasi tidak langsung, baik dengan sesama perantau maupun penduduk setempat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran bahasa, upaya pemertahanan bahasa oleh perantau di Makassar masih tetap berlangsung (Marfu & Fiddienika, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2024) dengan judul *Pengaruh Bahasa Mandailing Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Perantauan di Kota Medan*. Berdasarkan pengamatan peneliti, interferensi bahasa Batak Mandailing dalam bahasa Indonesia tidak terjadi secara sengaja untuk memperkenalkan kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, fenomena ini muncul akibat pengaruh kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan elemen-elemen bahasa Mandailing tetap digunakan dalam komunikasi sosial. Interferensi bahasa ini dikenal sebagai interferensi sintaksis, di mana struktur bahasa Indonesia dipengaruhi oleh unsur-unsur linguistik daerah. Dalam hal ini, mahasiswa dari suku Batak Mandailing yang menggunakan bahasa ibu mereka sejak kecil akan terus menggunakannya hingga dewasa. Oleh karena itu, bahasa pertama yang dipelajari seseorang sejak kecil, yaitu bahasa ibu, akan terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa kedua, terutama dalam interaksi sosial. Tantangan dalam mengubah kebiasaan berbahasa ini tetap ada, terutama ketika individu berada di lingkungan publik atau tempat lain. Hal ini semakin nyata ketika seseorang sering berinteraksi dengan imigran atau mahasiswa yang fasih dalam bahasa daerah mereka. Kesalahan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, tidak dapat dihindari. Salah satu penyebabnya adalah bilingualisme, di mana bahasa pertama seseorang mempengaruhi bahasa kedua dan sebaliknya, sehingga interaksi antara kedua bahasa sering terjadi dalam komunikasi lisan (Sari *et al.*, 2024).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh R. Hery Budhiono dengan judul *"Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi di Kota Palangkaraya"*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kebahasaan serta mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh responden yang tinggal di kawasan transmigrasi di km 38 Kota Palangkaraya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa di daerah tersebut masih berlangsung. Fenomena ini terjadi tanpa disadari oleh para penuturnya. Namun, di sisi lain, mereka juga secara tidak langsung berusaha mempertahankan bahasa tersebut karena kepedulian dan keprihatinan mereka terhadap keberlangsungan bahasa ibu mereka (Budhiono, 2019). Maka daripada itu, perlunya pemertahanan bahasa di kalangan mahasiswa perantau agar tidak tergesernya bahasa ibu. Pemertahanan bahasa adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan penggunaan suatu bahasa di tengah pengaruh bahasa lain. Langkah-langkah dalam mempertahankan bahasa dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti melestarikan keragaman budaya, menjaga identitas etnik, meningkatkan kemampuan beradaptasi sosial, serta menumbuhkan kepekaan linguistik. Selain itu, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa, karena penggunaan bahasa tertentu dalam interaksi keluarga dapat membantu mempertahankan eksistensi bahasa tersebut. Faktor eksternal, seperti penggunaan bahasa dalam komunitas tutur, juga berkontribusi dalam pemertahanan bahasa. Salah satu bentuk penerapan bahasa dalam masyarakat adalah melalui budaya lokal.

Gunew (1994) memandang kebudayaan dari perspektif sosiologis dan antropologis, dengan mengartikan kebudayaan sebagai seluruh aspek kehidupan, termasuk agama, makanan, olahraga, dan elemen lainnya. Sementara itu, Williams (1981) berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari aktivitas budaya. Ia menekankan bahwa kebudayaan adalah inti kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial, terutama dalam bentuk bahasa, seni, dan karya intelektual (Velini & Suryadi, 2023). Keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan bahasa daerah agar tidak tergeser oleh bahasa lain yang lebih dominan.

Orang tua berperan dalam memastikan bahwa anak-anak tetap mengenal dan menggunakan bahasa daerah meskipun terpapar oleh lingkungan luar yang beragam. Salah satu cara untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan memperkenalkannya sejak dini, bahkan sebelum anak lahir. Orang tua yang memiliki kepedulian terhadap bahasa daerah dapat mulai membiasakan diri berbicara dalam bahasa tersebut kepada anak sejak dalam kandungan, misalnya melalui percakapan, cerita, atau dongeng dalam bahasa daerah. Selain itu, pemertahanan bahasa daerah pada anak usia dini dapat dilakukan melalui latihan berulang. Anak-anak cenderung meniru suara dan kata-kata yang mereka dengar dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua dapat memanfaatkan fase ini untuk membiasakan anak berkomunikasi dalam bahasa daerah. Namun, penting bagi orang tua untuk menggunakan bahasa daerah dengan baik dan benar agar anak tidak salah dalam memahami serta menggunakannya. Selain melalui latihan berulang, kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari juga berperan besar dalam pemertahannya.

Orang tua sebaiknya konsisten berkomunikasi dalam bahasa daerah agar anak terbiasa mendengar dan merespons dalam bahasa yang sama. Meskipun saat ini banyak sekolah yang menggunakan bahasa nasional atau bahkan bahasa asing dalam proses pembelajaran, hal tersebut tidak boleh menjadi penghalang bagi keluarga untuk tetap mempertahankan bahasa daerah. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menjaga eksistensi bahasa daerah agar anak tidak melupakannya dan tetap merasa bangga menggunakannya. Langkah-langkah ini dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga untuk memastikan bahwa bahasa daerah tetap lestari. Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kekayaan budaya, kita tidak boleh malu atau enggan menggunakan bahasa daerah. Sebaliknya, kita harus bangga karena bahasa daerah merupakan warisan budaya yang memperkaya identitas bangsa. Oleh karena itu, utamakan bahasa daerah dalam keluarga, lestarikan budaya lokal, dan tetap terbuka untuk menguasai bahasa nasional serta bahasa asing sebagai bagian dari kemajuan zaman. (Fachruddin, 2024).

Komunitas juga memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa daerah agar dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti menyelenggarakan program pendidikan berbasis budaya dalam kurikulum formal dan nonformal di sekolah, serta mengadakan kegiatan budaya yang mempromosikan penggunaan bahasa daerah, seperti pertunjukan tari tradisional, teater, dan musik khas daerah. Selain itu, komunitas juga dapat mempertahankan bahasa daerah dengan aktif menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Pemanfaatan teknologi dan media digital juga menjadi strategi yang efektif, misalnya dengan membuat konten video, vlog, blog, serta aplikasi yang menggunakan bahasa daerah sebagai medium komunikasi. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya dipertahankan dalam lingkungan lokal, tetapi juga dapat diperkenalkan lebih luas melalui platform digital. Dalam komunikasi sehari-hari, terdapat fenomena bahasa seperti alih kode dan campur kode, yang sering terjadi saat masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan. Meski demikian, pemertahanan bahasa daerah tetap bisa dilakukan dengan kesadaran komunitas untuk terus menggunakannya dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, komunitas memiliki peran besar dalam memastikan bahasa daerah tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi (Setyawati & Nugroho, 2024).

Bahasa yang memiliki sistem tulisan atau aksara cenderung lebih bertahan karena keberadaannya dapat didokumentasikan. Di Indonesia, hanya sembilan etnik yang memiliki sistem aksara, termasuk Batak, yang memungkinkan pelestarian bahasa daerahnya. Bahasa Batak Toba, yang digunakan di wilayah sekitar Danau Toba seperti Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, dan Toba Samosir, merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Meskipun bahasa ini pernah menggunakan aksara Batak, saat ini penuturnya lebih umum menggunakan aksara Latin. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba, baik

di kampung halaman maupun di perantauan, sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan bahasa Batak, terutama di daerah perkotaan.

Fenomena ini mengarah pada kekhawatiran akan punahnya bahasa Batak, sebagaimana terjadi pada bahasa daerah lain yang perlahan menghilang akibat pergeseran bahasa ke bahasa nasional. Transisi ini bukan disebabkan oleh berkurangnya jumlah penutur, tetapi karena para penutur lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Indonesia secara alami berkembang dalam lingkungan bilingual, dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara berdampingan. Namun, tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia membuat banyak masyarakat cenderung meninggalkan bahasa daerahnya. Bahkan, sebagian generasi muda merasa enggan atau malu menggunakan bahasa Batak dan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Kebijakan pemerintah yang mengimbuai penggunaan bahasa Indonesia di berbagai sektor, termasuk di lembaga pendidikan dan instansi publik, semakin mempersempit ruang bagi bahasa daerah. Pendidikan di tingkat dasar, seperti PAUD dan TK, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, meskipun anak-anak dalam komunitas homogen seharusnya lebih dulu dikenalkan dengan bahasa daerah mereka. Akibatnya, orang tua pun mulai berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam bahasa Indonesia di lingkungan keluarga, sehingga generasi muda Batak semakin jarang menggunakan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini semakin terlihat di kalangan mahasiswa Batak, di mana sebagian dari mereka bahkan sudah tidak mampu berbicara dalam bahasa Batak dengan lancar. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa upaya pemertahanan, maka generasi mendatang kemungkinan besar tidak akan mewarisi bahasa Batak. Mereka mungkin lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah lain seperti Betawi atau Sunda, terutama jika mereka menetap di Pulau Jawa atau daerah lain di luar Sumatera Utara. Pemertahanan bahasa Batak dalam kondisi diglosia ini memerlukan kesadaran dan upaya dari masyarakat Batak sendiri. Penggunaan bahasa Batak dalam keluarga, komunitas, serta dalam berbagai aspek budaya harus terus diperkuat agar bahasa ini tetap hidup di tengah dominasi bahasa Indonesia (Warisman Sinaga, 2019).

Maka daripada itu, tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya pemertahanan bahasa Batak dalam konteks akademik, khususnya bagi mahasiswa yang berada di lingkungan baru. Melalui kajian ini, diharapkan mahasiswa dapat menyadari pentingnya penggunaan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi informal maupun dalam kegiatan akademik. Selain itu, jurnal ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar lebih aktif dalam melestarikan bahasa Batak dengan memanfaatkan berbagai media, seperti diskusi akademik, komunitas budaya, serta teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pemertahanan bahasa Batak di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur yang mencakup berbagai sumber, seperti jurnal dan buku. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara peneliti dan responden dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan

(Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap Dua Mahasiswi Universitas Negeri Medan, yaitu Donna Arista Stefani Sinaga dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) yang berasal dari Samosir, serta Helni Putri Sigalingging dari Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) yang berasal dari Barus. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperdalam analisis mengenai Pergeseran dan Pemertahanan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak pada Mahasiswa Perantauan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan Bahasa Batak pada mahasiswa perantauan di Kota Medan. Penelitian ini melibatkan mahasiswi dari dua fakultas yang berbeda, yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) serta Fakultas Bahasa dan Seni (FBS).

**Tabel 1. Hasil Penelitian Wawancara dengan Mahasiswi FMIPA**

| No | Aspek Penelitian                                             | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Identitas Responden                                          | Donna Arista Stefani Sinaga, berasal dari Samosir, telah merantau di Medan selama 2 tahun. Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Negeri Medan.                                                                                                      |
| 2  | Frekuensi Penggunaan Bahasa Sebelum Merantau                 | Bahasa Batak lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari karena mayoritas Masyarakat samosir menggunakan Bahasa Batak Toba dalam percakapan sehari-hari.                                                                                                                                                               |
| 3  | Frekuensi Penggunaan Bahasa Sesudah Merantau                 | Tetap tinggi, karena masih berinteraksi dengan banyak mahasiswa batak di tempat tinggal (kos) dan lingkungan pertemanan. Bahasa batak toba digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti lingkungan pertemanan, di kos dan organisasi dengan sesama mahasiswa batak.                                                |
| 4  | Sikap Lingkungan Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Batak     | Mayoritas mendukung, bahkan mahasiswa non-batak tertarik untuk memahami Bahasa Batak.                                                                                                                                                                                                                                |
| 5  | Pengaruh Lingkungan dan Akademik terhadap Penggunaan Bahasa  | Bahasa Indonesia digunakan dalam diskusi akademik, namun dalam percakapan non formal masih menggunakan Bahasa batak toba. Dan Tidak terdapat kendala dalam penggunaan Bahasa batak toba diluar lingkungan akademik karena teman-teman mayoritas orang batak. Namun, dalam penggunaan kedua Bahasa tersebut seimbang. |
| 6  | Peran Keluarga dalam Pemertahanan Bahasa                     | Masih aktif menggunakan Bahasa batak toba saat berkomunikasi dengan keluarga dikampung dan keluarga berperan penting dalam mempertahankan penggunaan Bahasa batak toba.                                                                                                                                              |
| 7  | Pengaruh Media dan Budaya Populer terhadap Penggunaan Bahasa | Suka menonton film dan mendengarkan music Drama Korea yang membuat saya semakin terbiasa dengan bahasa Indonesia karena subtitle yang digunakan. Namun, tetap menyeimbangkan dengan menonton film dan mendengarkan musik dalam Bahasa batak.                                                                         |
| 8  | Prediksi Penggunaan Bahasa Batak di Masa Depan               | Ada kemungkinan pergeseran ke Bahasa Indonesia atau Bahasa Medan karena pengaruh lingkungan sosial. Namun, dukungan seperti komunitas mahasiswa batak akan menjaga penggunaan Bahasa.                                                                                                                                |

**Tabel 2. Hasil Penelitian Wawancara dengan Mahasiswi FBS**

| No | Aspek Penelitian     | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                           |
|----|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Identitas Responden  | Helni Putri Sigalinggiring, berasal dari Sibolga, telah merantau di Medan Selama 2 tahun. Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Medan. |
| 2  | Frekuensi Penggunaan | Menggunakan campuran Bahasa batak toba dan Bahasa Indonesia, terutama di Sekolah dan lingkungan formal.                                                                                    |

|   |                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---|--------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Bahasa Sebelum Merantau                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 3 | Frekuensi Penggunaan Bahasa Sesudah Merantau                 | Mengalami penurunan, karena dalam lingkungan sosial ataupun pertemanan sering berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang beragam. Bahasa batak hanya digunakan hanya digunakan saat berkomunikasi dengan teman sekos yang berasal dari daerah yang sama dan saat berbicara dengan keluarga.                                                                                                                                     |
| 4 | Sikap Lingkungan Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Batak     | Tanggapan bervariasi. Sebagian mendukung, namun ada individu dari suku lain yang merasa kurang nyaman jika tidak memahami Bahasa batak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 5 | Pengaruh Lingkungan dan Akademik terhadap Penggunaan Bahasa  | Beberapa teman dari latar belakang etnis yang berbeda tidak memahami Bahasa batak, sehingga penggunaannya terbatas. Dalam lingkungan akademik, Bahasa Indonesia lebih dominan karena digunakan dalam pembelajaran dan diskusi akademik. Namun, saya mendapatkan dukungan untuk tetap mencintai budaya Batak melalui musik, karena diajarkan untuk memahami dan melestarikan budaya Batak melalui berbagai bentuk seni, termasuk musik. |
| 6 | Peran Keluarga dalam Pemertahanan Bahasa                     | Menggunakan Bahasa batak toba hanya saat berbicara dengan orang tua, namun lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 7 | Pengaruh Media dan Budaya Populer terhadap Penggunaan Bahasa | Lebih sering mengonsumsi media berbahasa Indonesia, namun tetap mendapatkan dorongan untuk melestarikan budaya batak melalui prodi Pendidikan musik.                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 8 | Prediksi Penggunaan Bahasa Batak di Masa Depan               | Bahasa batak kemungkinan akan semakin jarang digunakan karena lingkungan pergaulan lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Terlebih lagi, dalam situasi formal seperti dalam lingkungan Pendidikan harus menggunakan Bahasa Indonesia.                                                                                                                                                                                              |

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua mahasiswi perantauan yang berasal dari daerah berbeda, yaitu Sibolga dan Samosir, serta memiliki latar belakang akademik yang berbeda, yakni Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) terdapat perbedaan dalam pola penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Batak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, lingkungan akademik, serta pengaruh media dan budaya populer. Sebelum merantau, responden pertama yang berasal dari Samosir dan berkuliah di FMIPA, menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan Bahasa toba batak tetap tinggi diperantau. Ia mengaku lebih sering menggunakan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari. Di daerah asalnya, bahasa Batak merupakan bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi keluarga, pergaulan, serta dalam beberapa situasi akademik. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam konteks formal, seperti di lingkungan sekolah atau ketika berinteraksi dengan individu yang tidak memahami bahasa Batak. Sementara itu, responden kedua yang berasal dari Sibolga dan berkuliah di FBS memiliki penurunan frekuensi penggunaan Bahasa batak toba sejak merantau. Ia lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam lingkungan keluarga, bahasa Batak masih sering digunakan, tetapi dalam konteks pendidikan dan pergaulan, bahasa Indonesia lebih dominan.

Dalam kehidupan sosial, terdapat perbedaan penerimaan terhadap penggunaan bahasa Batak. Responden pertama menyatakan bahwa teman-temannya mendukung penggunaan bahasa Batak, baik sesama mahasiswa Batak maupun etnis lain (non-Batak) yang tertarik untuk memahami bahasa tersebut. Ia bahkan menyatakan bahwa beberapa orang yang tidak berbahasa batak sering menanyakan arti kata-kata dalam Bahasa batak, sehingga terjadi proses

interaksi Bahasa yang positif. Sementara itu, responden kedua mengalami pengalaman yang berbeda, ia menyebutkan bahwa ada teman-teman yang mendukung Bahasa Batak yang juga berasal dari suku Batak. Namun, beberapa orang di sekitarnya merasa kurang nyaman ketika ia berbicara dalam bahasa Batak, terutama teman-teman yang berasal dari latar belakang etnis lain. Lingkungan akademik juga menjadi faktor yang memperkuat dominasi bahasa Indonesia. Kedua responden menyatakan bahwa dalam dunia perkuliahan, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan bahasa resmi dalam komunikasi akademik. Diskusi dengan dosen dan teman sekelas dilakukan dalam bahasa Indonesia, sehingga intensitas penggunaan bahasa Batak menjadi semakin berkurang.

Responden pertama menyatakan bahwa tidak terdapat kendala dalam penggunaan Bahasa Batak toba diluar lingkungan akademik karena teman-teman mayoritas orang Batak. Namun, dalam penggunaan kedua Bahasa tersebut seimbang. Sedangkan, responden kedua mengatakan Beberapa teman dari latar belakang etnis yang berbeda tidak memahami Bahasa Batak, sehingga penggunaannya terbatas. Namun, responden kedua yang merupakan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) mendapatkan dukungan untuk tetap mencintai budaya Batak melalui musik. Dalam program studinya, ia diajarkan untuk memahami dan melestarikan budaya Batak melalui berbagai bentuk seni, termasuk musik. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membantu responden tetap berhubungan dengan bahasa Batak, meskipun penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan memperkuat penggunaan bahasa Batak Toba. Sebagai lingkungan pertama dalam pembelajaran bahasa, keluarga dapat menentukan seberapa sering dan sejauh mana bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari kedua responden, terlihat bahwa frekuensi penggunaan bahasa Batak Toba sangat bergantung pada interaksi dalam keluarga. Responden pertama masih sering menggunakan bahasa Batak, terutama saat berkomunikasi dengan orang tuanya di kampung. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan keluarga yang aktif menggunakan bahasa Batak membantu mempertahankan penggunaannya. Sebaliknya, responden kedua mengalami penurunan frekuensi penggunaan bahasa Batak Toba karena hanya menggunakannya saat berbicara dengan orang tua. Kondisi ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti lingkungan sosial yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau kurangnya kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa Batak di rumah. Perbedaan ini menegaskan bahwa keluarga memainkan peran utama dalam mempertahankan bahasa daerah. Jika dalam keluarga bahasa Batak Toba masih digunakan secara aktif, maka generasi muda akan lebih terbiasa dan merasa nyaman menggunakannya. Namun, jika penggunaan bahasa Batak dalam keluarga mulai berkurang, maka kemungkinan besar generasi selanjutnya akan semakin jarang menggunakannya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan bahasa Batak Toba, keluarga perlu menciptakan kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, interaksi dengan keluarga besar, terutama dengan orang tua di kampung, dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat penggunaan bahasa Batak Toba bagi generasi muda. Media dan budaya populer juga turut berperan dalam pergeseran bahasa. Kedua responden mengakui bahwa mereka banyak mengonsumsi film dan musik yang menggunakan bahasa Indonesia. Drama Korea, yang mereka sukai, membuat mereka semakin terbiasa dengan bahasa Indonesia karena subtitle yang digunakan. Namun, responden pertama masih mengimbangi hal tersebut dengan menonton film atau mendengarkan musik dalam bahasa Batak, dan responden kedua mendapatkan dukungan untuk tetap mencintai budaya Batak melalui musik, karena diajarkan untuk memahami dan melestarikan budaya Batak melalui berbagai bentuk seni, termasuk musik. Mengenai penggunaan bahasa Batak di kalangan

mahasiswa perantauan yang akan datang, kedua responden memiliki pandangan yang serupa. Mereka berpendapat bahwa ada kemungkinan besar mahasiswa Batak di Perantauan akan semakin banyak beralih ke Bahasa Indonesia. Meskipun saat ini masih banyak mahasiswa Batak yang menggunakan bahasa Batak, ada kemungkinan besar peralihan ke bahasa lain dalam interaksi sosial sehari-hari. Responden pertama mencatat bahwa semakin banyak mahasiswa Batak yang mulai terpengaruh oleh bahasa Medan, sementara responden kedua mengamati bahwa mahasiswa Batak di perantauan semakin jarang menggunakan bahasa Batak dan lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Lingkungan pergaulan yang lebih heterogen di kota besar seperti Medan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih umum dipahami oleh semua orang.

Meskipun demikian, mereka menekankan bahwa bahasa Batak masih memiliki peluang untuk tetap bertahan jika terdapat kesadaran dari mahasiswa perantauan untuk terus menggunakannya. Faktor lingkungan sosial yang mendukung, seperti komunitas mahasiswa Batak atau kegiatan berbasis budaya, dapat berperan dalam menjaga eksistensi bahasa Batak di tengah dominasi bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang et al. (2024) berjudul *Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pemalang* mengungkap berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat Batak dalam menjaga identitas etnis mereka. Salah satu strategi utama adalah pembentukan paguyuban masyarakat Batak, yaitu Punguan Parsautahon STM Dos Roha. Paguyuban ini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Batak di Pemalang untuk berkumpul, berinteraksi, dan melestarikan budaya mereka. Setiap tahun, paguyuban ini mengadakan acara peringatan yang melibatkan berbagai aktivitas kebudayaan, seperti tari tor-tor, lelang makanan tradisional, serta penampilan lagu-lagu Batak. Dalam acara tersebut, anggota paguyuban tetap mengenakan ulos sebagai kain khas Batak dan menggunakan alat musik tradisional seperti gondang dan suling dalam pertunjukan seni. Keberadaan paguyuban ini memungkinkan masyarakat Batak di perantauan untuk tetap menjalankan dan melestarikan tradisi mereka. Selain itu, dalam setiap pertemuan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak, sehingga komunitas perantauan tetap dapat mempertahankan penggunaan bahasa ibu mereka. Dengan demikian, bahasa Batak masih terus dilestarikan oleh masyarakat Batak yang tinggal di luar daerah asalnya.

Selain paguyuban, masyarakat Batak di Pemalang juga membentuk organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB). Organisasi ini didirikan sebagai respons terhadap kekhawatiran masyarakat Batak yang merupakan kelompok minoritas di Pemalang dan merasa rentan terhadap potensi diskriminasi. PBB berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Batak untuk berkarya, terutama dalam kegiatan sosial. Keanggotaan dan kegiatan organisasi ini tidak hanya terbatas bagi masyarakat Batak, tetapi juga merangkul masyarakat dari latar belakang etnis lainnya. Salah satu contoh kontribusi PBB adalah keterlibatan mereka dalam aksi kemanusiaan, seperti saat terjadi kebakaran di Pemalang. PBB berperan aktif dalam memberikan bantuan, baik dalam bentuk dana, tenaga, maupun dukungan moral bagi para korban. Keberadaan organisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak di perantauan tidak hanya berupaya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat (Situmorang et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Batak Toba di kalangan mahasiswa perantauan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, lingkungan akademik, serta pengaruh media dan budaya populer. Responden pertama, yang berasal dari Samosir dan berkuliah di FMIPA, masih mempertahankan penggunaan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, responden kedua, yang berasal dari Sibolga

dan berkuliah di FBS, mengalami penurunan frekuensi penggunaan bahasa Batak dan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan akademik dan pergaulan sosial. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pemertahanan bahasa Batak Toba. Komunikasi dengan orang tua membantu mahasiswa perantauan untuk tetap menggunakan bahasa Batak, terutama dalam lingkungan rumah. Namun, dalam lingkungan akademik, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan karena menjadi bahasa utama dalam kegiatan perkuliahan dan komunikasi akademik. Selain itu, lingkungan sosial di perantauan yang lebih heterogen juga memengaruhi penggunaan bahasa, di mana mahasiswa perantauan lebih sering berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang yang tidak memahami bahasa Batak, sehingga bahasa Indonesia lebih sering digunakan.

Selain faktor lingkungan sosial dan akademik, media dan budaya populer juga berkontribusi terhadap pergeseran bahasa. Paparan terhadap film, musik, dan media sosial yang menggunakan bahasa Indonesia membuat mahasiswa semakin terbiasa berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, budaya Batak tetap berperan dalam mempertahankan bahasa, seperti melalui musik Batak yang diajarkan di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada mahasiswa yang aktif menggunakan bahasa Batak, terdapat kecenderungan peralihan ke bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Namun, bahasa Batak Toba masih memiliki peluang untuk bertahan jika ada kesadaran dan upaya kolektif dalam mempertahankannya. Dukungan dari lingkungan sosial, komunitas budaya, serta upaya strategis dalam mempertahankan bahasa daerah sangat diperlukan. Pembentukan komunitas mahasiswa Batak yang aktif berbahasa Batak, serta integrasi muatan budaya Batak dalam kegiatan akademik dan sosial, dapat menjadi langkah konkret dalam menjaga eksistensi bahasa ini di masa depan. Untuk mencegah semakin berkurangnya penggunaan bahasa Batak di kalangan generasi muda, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa, seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa, serta strategi revitalisasi bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV. syakir Media Press.
- Basith, A., & Zuhriyah, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran bahasa Indonesia pada mahasiswa farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 5(4), 10845-10850.
- Bramono, N., & Rahman, M. (2012). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa. *Diglossia*, 4(1), 12–17. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglosia/article/view/226>
- Budhiono, R. H. (2019). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Di Daerah Transmigrasi Di Kota Palangkaraya. *Aksara*, 31(2), 285. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.378.285-298>
- Darise, N., Malabar, S., & Salam, S. (2022). Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 885. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.834>
- Fachruddin, U. M. A. R. (2024). PERAN KELUARGA UNTUK MEMPERTAHAKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA UTAMA. 1–4.
- Januari, N., Wiryajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Afifah, Z., Santoso, E., Jl, A., Iskandar, W., Utara, S., & Kotak, I. (2025). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop. 3(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

- Marfu, A., & Fiddienika, A. (2024). PEMERTAHANAN BAHASA PERANTAU DI KOTA MAKASSAR. 7(1), 278-289.
- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 7(3), 241-252.
- Sari, D., Amalia, D., Padilah, F., & Siregar, H. H. (2024). Pengaruh bahasa Mandailing terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa perantauan di Kota Medan. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS), 2(3), 411-416. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Setyawati, A., & Nugroho, Y. (n.d.). Sikap Dan Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Kalangan Akademisi Sekolah Indonesia Davao Filipina.
- Situmorang, T. M., & Hermawan, Y. (2024). Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pematang. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 6(1), 15-32.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 34-41.
- Tampubolon, L. P., Mulyadi, M., & Dardanila, D. (2024). Kategorisasi Semantis Verba Marah dan Turunannya Dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Semantik. Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 21(1), 31-43.
- Velini, R. S., & Suryadi, M. (2023). Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau melalui Permainan dan Tradisi Budaya Lokal di Kota Padang, Sumatera Barat. Jurnal Sastra Indonesia, 12(1), 71-80. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.59370>
- Warisman Sinaga. (2019). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.727>